



Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an

Rara Lauchia^{1*}, Fazza Erwina Dwi², Mulyadi Ahmad³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

*e-mail korespondensi: raralauchia02@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan bagi umat muslim. Menghafal dan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu anjuran yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat nabi Muhammad SAW. Bagi yang membaca satu huruf Al-Qur'an saja ia akan mendapatkan 10 kebaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya belajar Al-Qur'an, Fadhillah membaca Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an dan penerapan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Hasilnya adalah Penerapan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an sangat mudah untuk dilakukan sehingga kita senang dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam metode ini kita tidak hanya menghafal ayat Al-Qur'an saja, tetapi kita juga mengetahui isi dari ayat Al-Qur'an tersebut agar lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kami metode ini sangat membantu bagi yang ingin menghafal Al-Qur'an agar lebih mudah inshaallah.

Kata kunci: Metode, Muroja'ah, Menghafal, Al-Qur'an

Abstract

Al-Qur'an is a guide to life for Muslims. Memorizing and reading the Qur'an is one of the suggestions commanded by Allah SWT to the people of the Prophet Muhammad SAW. For those who read one letter of the Qur'an, he will get 10 goodness. The purpose of this research is to find out the importance of learning the Koran, Fadhillah reading the Koran, the method of memorizing the Koran and the application of the muroja'ah method in memorizing the Koran. The method used in this research is the library research method. The result is that the application of the muroja'ah method in memorizing the Al-Qur'an is very easy to do so we are happy to memorize the Al-Qur'an. In this method, we not only memorize verses of the Qur'an, but we also know the contents of the verses of the Qur'an so that it is easier to implement in everyday life. In our opinion, this method is very helpful for those who want to memorize the Al-Qur'an so that it is easier, insha Allah.

Keywords: Method, Muroja'ah, Memorize, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat bahwa sebelum Islam datang dan sebelum Al-Qur'an diturunkan, dunia saat itu sedang dalam keadaan jahiliyah atau kebodohan (Indriani & Warnilah, 2019). Keadaan bangsa Arab pada saat itu memiliki beberapa tradisi dan prosesi-prosesi di dalam penyembahan berhala, mereka mempersembahkan korban untuk berhala-berhala itu (Ginanjar, 2017). Kemudian Islam datang dengan Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah yang mulia, kemudian para sahabat sangat bersemangat sekali dalam mempelajari Al-Qur'an, dan para salafus shalih pun mereka mengawali menuntut ilmu mulai dengan belajar dan

menghafal Al-Qur'an, sehingga Islam telah berhasil mencetak banyak ulama yang mempunyai multidisiplin ilmu, dan bisa membangun dan memimpin dunia sehingga sampai dua belas abad lebih (Samsudin, Makhshun, & Farhan, 2020).

Seseorang yang sering menghafal Al-Qur'an maka dia akan sehat baik jiwa maupun raganya, sebagaimana yang telah diberitakan Allah ta'ala. Bahwa Al-Qur'an adalah sebagai obat untuk orang-orang beriman (Hajar & Novanto, 2021). Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Isra ayat ke 82,

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an Suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman sedangkan bagi orang yang dzalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian" (Kementerian Agama, 2019).

Berkaitan dengan ayat ini, banyak para ulama tafsir yang memberikan komentarnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Subhan Nur dalam bukunya Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an sebagaimana dikutip (Ginanjari, 2017), dikatakan bahwa ada yang menarik dari ungkapan Al-Qur'an tentang fungsi sebagai penawar dari berbagai penyakit. Al-Qur'an menggunakan kata *As-Syifa* (penawar) bukan kata *Dawaun* (obat). Abdullah As-Sadhan sebagaimana dikutip (Wasihid, 2022) menyebutkan bahwa kata *As-Syifa* (penawar) digunakan karena mengandung arti kesembuhan yang pasti.

Berbeda dengan kata *dawaun* (obat) yang mengandung arti kemungkinan akan sembuh. Pada sisi lain, aktivitas membaca Al-Qur'an diyakini memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Jadi ketika seseorang menghafal Al-Qur'an, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak sebagaimana yang telah ditetapkan fitrahnya oleh Allah ta'ala. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an surat az-Zumar Ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَابَعًا يَتَذَكَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ يُضِلُّ لِمَنْ هَادٍ .

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakiNya dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun" (Kementerian Agama, 2019).

Secara teologis, menghafal, membaca, dan mempelajari Al-Qur'an diyakini mempunyai nilai ibadah (Purwati, 2020). Oleh karena itu, aktifitas-aktifitas demikian dapat dikategorikan sebagai kesalehan individu yang langsung hubungannya dengan Allah. Jika aktifitas ini dilihat dari satu sisi yakni relasi individu-Allah, maka penghafal akan mendapat pahala yang akan membantunya meraih kenikmatan di akhirat. Kesimpulannya, kunci mendapatkan kehormatan baik di dunia maupun akhirat adalah menghafal al-Qur'an. Menurut hadits, orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan banyak keutamaan baik di dunia maupun akhirat. Jika hadits tersebut didekati menggunakan hermeneutika Nasr Hamid, akan diperoleh dua level pemaknaan yakni *dalalat* (makna) dan *maghza* (signifikansi).

Berdasarkan Keterangan di atas, makna dari hadis-hadis tersebut adalah sebuah motivasi yang diberikan nabi kepada para sahabat agar menghafalkan al-Qur'an. Al-Qur'an harus dijaga melalui hafalan agar dapat diajarkan kepada generasi selanjutnya (As-Tsauri, 2021). Sementara, signifikansinya adalah mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Kesalehan individu dan sosial harus dijalankan agar memperoleh keutamaan-keutamaan yang dijanjikan dalam hadits. Adapun maskutannya adalah larangan menghafal al-Qur'an demi kepentingan ekonomi dan popularitas.

Al-Qur'an sendiri merupakan sebuah kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi manusia yang di dalamnya berisi tentang peringatan atau janji baik berupa ganjaran maupun hukuman, tetapi juga berisi perintah seperti pada ayat 1-5 QS. Al Alaq yang pertama kali diturunkan berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : (1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Kementerian Agama, 2019).

Perintah membaca dalam wahyu pertama tersebut merupakan indikasi akan pentingnya ilmu untuk dipelajari dan diajarkan. Al-Qur'an adalah firman Allah yang selalu aktual ayat-ayat, senantiasa realitas dan berlaku untuk sepanjang masa (Ahmad, 2021). Keaslian Al-Qur'an adalah mutawatir, artinya diterima dan dihafalkan oleh orang-orang yang mustahil mereka sepakat untuk berdusta, serta diajarkan turun temurun sejak zaman Rasulullah sampai masa yang akan datang. Allah Swt telah menjamin keotentikan Al Qur'an sebagaimana firman-Nya Dalam QS. Al Hjr : 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Kementerian Agama, 2019).

Ayat tersebut mengandung *Ta'kid* (penekanan), dengan huruf “inna” dan masuknya *lam muakkidah* (lam penguat) terhadap *khavar “lahafizhun”*. Artinya, Allah benar-benar menjamin kemurnian Al-Qur'an tersebut hingga hari akhir. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup khususnya bagi umat Islam tidak hanya dibaca, dihafal, dan diamalkan, tetapi juga banyak dihafalkan oleh kaum muslimin.

Secara bahasa lafadh Al-Qur'an merupakan *mashdar* (kata bentukan) dari kata *qara'a* (membaca) adalah *Al-Qira'ah* (bacaan) sebagaimana disinyalir dalam firman Allah QS. Al Qiyamah : 17-18.

لَئِنْ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu (Kementerian Agama, 2019).

Menurut As-Syafi'i, Al Qur'an bukan Musytaq (tidak berasal dari akar kata) dan bukan mahmuz akan tetapi itu nama asal dan dijadikan sebagaimana atas Kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. As-Syafi'i menjelaskan bahwa kata Al Qur'an tidak diambil dari kata *qara'a* (قرأ). Jika diambil dari kata tersebut, niscaya setiap yang dibaca disebut Qur'an. Nama Al Qur'an ada tanpa ada asalnya seperti Taurat dan Injil.

Ada yang berpendapat bahwa lafadh ini bentuk dari kata *qara'a* yang berarti *jama'a*, (mengumpulkan), seperti dalam kata "*qara'a, alma' fi al-hawadl idza jama'ahu*" (air terkumpul dalam kolam jika dikumpulkan). Sedangkan menurut istilah Al Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt dengan perantara malaikat Jibril As kepada Nabi Muhammad Saw sebagai kunci dan kesimpulan dari semua-semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah Swt kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw. Firman Allah Swt:

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ^٥

Artinya: *Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas* (Kementerian Agama, 2019).

Berdasarkan uraian yang disertai dengan dalil diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah, bagaimana pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, bagaimana Fadhilah membaca Al-Qur'an, bagaimana metode membaca Al-Qur'an, serta bagaimana penerapan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an. tujuannya adalah untuk mengetahui pentingnya belajar Al-Qur'an, Fadhilah membaca Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an dan penerapan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan proses menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif (Fadli, 2021).

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui koleksi perpustakaan baik buku maupun artikel jurnal, yang sesuai dengan tema penelitian (Tahmidaten & Krisyanto, 2020). Jenis penelitian kepustakaan merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif (Sari, 2021).

Penulis mengumpulkan informasi dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan metode terbaik menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun literatur yang digunakan adalah buku referensi, e-book, artikel jurnal ilmiah maupun artikel jurnal online, dan literatur lain sebagai data pendukung. Berikutnya penulis menganalisis dengan menggunakan model interaksi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018) dengan membaca dan membuat catatan kecil dari berbagai literatur kemudian menggabungkan datanya sampai pada menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan atau Pembelajaran Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang penting untuk dilakukan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pembelajaran AL-Qur'an harus dikelola dengan manajemen yang baik, baik dari segi manajemen pembelajarannya (Mubarak, 2020) maupun dari segi sumber daya manusianya (Mubarak, 2021). Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an sebagaimana dalam (Sakti, Muizzah, & Wachidah, 2020) dapat dilihat pada beberapa hal: *Pertama*, pada

tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah), kitab suci mulia yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan umat manusia tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi terhadap Al-Qur'an. "Hidup di bawah naungan Al-Qur'an", demikian kata al-Syahid Sayyid Quthb, dalam kitab tafsirnya, *Fi Zhilalil Qur'an* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an). Sebagai kitab pedoman, Al-Qur'an Harus dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Hal ini tersirat dalam berbagai keistimewaan, baik dalam keistimewaan *tilawah*, keistimewaan *tadabbur* atau perenungan, dan keistimewaan *hifzh* atau hafalan.

Pentingnya pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan, maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi semua pihak untuk ikut serta dalam syiar Al-Qur'an. Syiar Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, baik dengan cara di musabaqahkan, didakwahkan, maupun diajarkan di berbagai lembaga pendidikan. Untuk sampai pada tahapan tersebut tentu dibutuhkan bimbingan yang insentif. Bimbingan Al-Qur'an harus dimulai sejak dini yaitu sejak berada di dalam lingkungan keluarga sampai pada bangku sekolah. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh (Damanik, Mubarak, & Rosma, 2022) dalam bentuk pengabdian tentang bimbingan baca tulis Al-Qur'an bagi siswa baru di Sekolah.

Fadhilah Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah inti agama, menjaga dan menyebarkan berarti menegakan agama, sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkan itu lebih utama daripada segalanya. Al-Qur'an bukan sekedar kitab dan bacaan belaka, namun al-Qur'an adalah bacaan yang paling mulia dan penuh hikmah. Setiap surah dan setiap ayat dalam al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang khas. Al-Qur'an Adalah mukjizat abadi yang tidak akan berakhir, mukjizat al-Qur'an berlaku dalam segala hal dalam ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia yang dikandungnya, serta dalam fungsinya dalam petunjuk, bukti dan pengetahuan. Menurut Maulanā Muḥammad Zakaria al-Kandahlawī sebagaimana dalam kajian (Suciati, 2019) menyatakan bahwa membaca al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki oleh al-Qur'an.

Faḍīlah adalah istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan kelebihan, keistimewaan, kehebatan, dan keunggulan seseorang dari yang lainnya, satu tempat dari yang lainnya, dan suatu amal ibadah dari yang lainnya. Faḍā'il adalah bentuk jamak dari kata Faḍīlah yang dalam bahasa Arab mengandung arti "Kedudukan yang tinggi dalam keutamaan" atau dalam arti keistimewaan. Dengan demikian, secara sederhana Faḍīlah al-Qur'an Dapat dipahami sebagai suatu yang berkaitan dengan keunggulan-keunggulan, keutamaan-keutamaan atau keistimewaan-keistimewaan yang dikandung oleh ayat maupun surah-surah dalam al-Qur'an (Suciati, 2019). Keterkaitan kita terhadap sesuatu (atau tidak) bergantung pada ilmu kita tentang kelebihan atau kegunaan sesuatu itu. Agar manusia tertarik kepada al-Qur'an, Rasulullah pun memberi banyak Faḍīlah al-Qur'an. Walaupun demikian, ketertarikan manusia kepada Al-Qur'an pun sangat bergantung pada iman dan keyakinannya pada janji Allah dan Rasul-Nya. misalnya Umar ibn al-Khattab Tertarik pada al-Qur'an saat dibacakan firman Allah, artinya : "tāha, tidaklah kami turunkan al-Qur'an ini agar kamu sengsara"

Tujuan Faḍīlah al-Qur'ān, keutamaan dan Posisi al-Qur'ān. Menurut Maulana Muḥammad Zakariyya Al-Kandahlawi sebagaimana dikutip oleh (Suciati,

2019) menyebutkan bahwa tujuan Faḍilah al-Qur'an adalah untuk menumbuhkan kembali kecintaan kita terhadap al-Qur'an, sebab jika kita mencintai kalamullah yang mulia, kita juga akan cinta kepada yang lainnya. Manusia diciptakan di dunia ini semata-mata agar dapat mengenal-Nya. oleh karena itu, hendaknya manusia mempelajari ketaatan dan menunaikan tugas-tugasnya. Al-Qur'an lebih tinggi daripada seluruh keutamaan benda-benda lainnya yang dicintai di dunia ini (Miskahuddin, 2020). Biasanya, seseorang ingin mendapatkan balasan cintanya dari cinta yang ia cintai. Sangat banyak keutamaan al-Qur'an yang dapat diberikan kepada orang yang mencintainya. Secara umum, keutamaan al-Qur'an diatas segala apapun yang dapat menyebabkan ketergantungan dan kecintaan pada sesuatu. jika seseorang mencintai orang lain karena ingin memperoleh keuntungan dari cintanya, Allah Swt berjanji akan memberi lebih banyak kepada para pembaca Al-Qur'an daripada mereka yang berdoa.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman QS. Fathir 35:29-30 yang berbunyi:

لَئِىَ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْهُمَا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبْزُورَ لِيُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ أَجُورَهُمْ وَبَرَكَةً مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah swt dan mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah swt menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari anugerah-Nya. Sesungguhnya Allah swt Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri"* (Kementerian Agama, 2019).

Diriwayatkan daripada Abu Musa Al-Asy'ari ra, katanya: rasulullah saw bersabda:

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِثْلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مِثْلُ الْأُتْرُجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمِثْلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مِثْلُ التَّمْرِ: لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا خُلُوٌّ. وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مِثْلُ الرِّيحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مِثْلُ الْحُظَلَّةِ: لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya: *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujah yang baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma yang tidak berbau sedang rasanya enak dan manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti raihanah yang baunya harum sedang rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti hanzhalah yang tidak berbau sedang rasanya pahit"* (Riwayat Bukhari & Muslim)

Terdapat hadis Nabi Saw. , yang berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Qur'an dalam kitab Shahih Bukhari Nomor 4637:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانُ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعِدِي هَذَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah Menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari 'Utsman radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa*

sallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik diantara kalian adalah seorang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. " Berkata: Dan Abu Abdurrahman membacakan (Al-Qur'an) pada masa 'Utsman hingga Hajjaj pun berkata: "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini. "(HARI. Bukhari)

Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan (Setyawati, Idris, & Hunawa, 2021). Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara (Azis, 2019). Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tanfidiyah, 2017). Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu dari kata "metha" dan "hodos". metha berarti melalui atau melewati, sedangkan kata hodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu (Anam, 2022). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya Metode Pengajaran Islam sebagaimana dikutip oleh (Habibullah & Nihayah, 2019) metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu. Makna metode dalam (Sudaryanto, 2020) ada dua arti. Yang pertama: Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Yang kedua: Cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu tujuan yang ditentukan. Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pengalaman Rasulullah manusia selaku umat Islam yang cinta kepada Allah Swt, maka wajib berusaha mengikuti metode berulang-ulang (*takrār*) untuk mendukung proses kuatnya hafalan dalam ingatan. Untuk memperoleh tingkatan hafalan yang baik dan benar tentu saja tidak cukup dengan menghafal sekali saja, karena sebagian besar penghafal rata-rata banyak mengalami kesulitan setelah menghafal kemudian terlupa lagi. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beragam masalah yang dihadapi seperti: menghafal itu susah dan banyak ayat-ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, atau banyaknya kesibukan yang lain.

Penerapan Metode Muraja'ah

Metode merupakan hal yang diperlukan oleh Guru, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ilyas, 2020). Sedangkan Muraja'ah adalah pengulangan, di dalam buku 9 langkah mudah menghafal Al-Qur'an (Al-Hafidz, 2000) disebutkan bahwa muraja'ah secara kontinyu akan menguatkan hafalan, muraja'ah secara kontinyu lebih penting dari hafalan itu sendiri, muraja'ah secara kontinyu itulah hakikat dari menghafal. Tidak mungkin bisa menghafal Al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan muraja'ah (pengulangan). Tanpa muraja'ah, hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian menghafalnya segera melupakannya bila tidak mengulangnya. Bisa jadi, hikmah begitu cepatnya hafalan Al-Qur'an terlepas adalah karena Allah Swt menginginkan kita untuk membaca Al-Qur'an terus-menerus dan tidak menjauhinya.

Sering muraja'ah berarti sering membaca Al-Qur'an sehingga metode muraja'ah (Pengulangan) yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada Ustadz dan Ustadzah atau Kyai diulang terus-

menerus dengan dilakukan sendiri atau meminta bantuan Orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi. Sebenarnya tidak layak jika ada orang yang mengatakan “*Alhamdulillah, kami sudah hafal Al-Qur'an seluruhnya, jadi kami tidak perlu lagi me-muraja'ah nya.*” Dalam hadis disebutkan artinya: “Yunus bin Abdil A'la menuturkan kepadaku, Annas bin 'iyadl mengajarkan kepadaku, dari Musa bin 'Uqbah, dari Nafi, dari Ibnu 'Umar r. a dari Nabi Saw, bersabda “*Jika seorang penghafal Al-Qur'an shalat lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, niscaya ia akan melupakannya.*” (HR. Muslim).

Demikian setiap orang yang menghafal Al-Qur'an sebenarnya tahu betul bahwa jika dia tidak me-muraja'ah secara terus-menerus maka hafalannya akan hilang. Sesungguhnya kita dan Al-Qur'an selalu bersama dalam sebuah perjalanan, perjalanan yang dimulai sejak masa kita di ayunan hingga masa kita di liang lahad (meninggal), perjalanan sekejap sampai akhir hayat kita. Sehingga, teman setia dalam perjalanan ini adalah Al-Qur'an Al-Karim. Sedangkan muraja'ah nya adalah sebagai penjaga keamanan dalam perjalanan tersebut. Hal ini sangat menolong kita dalam melakukan muraja'ah secara efisien dengan izin Allah Swt.

SIMPULAN

Membaca Al-Qur'an merupakan sunnah yang diajarkan untuk umat muslim, membaca saja kita mendapat kebaikan apalagi menghafalnya. Tetapi terkadang kita sangat sibuk dengan urusan duniawi sampai lupa bagaimana meluangkan waktu untuk membaca apalagi menghafal Al-Qur'an. Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an agar menjadi lebih mudah tergantung dari pribadi seseorang tersebut agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghafal Al-Qur'an semudah tersenyum. Penulis berharap jurnal ini dapat menambah literasi pembaca tentang metode terbaik menghafal Al-Qur'an dalam penerapan kehidupan sehari-hari serta dapat lebih termotivasi untuk belajar Al-Qur'an dan juga mengajarkannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 1–15.
- Al-Hafidz, M. U. (2000). *Langkah Mudah Menghafal Al Quran*. Solo: Aqwam.
- Anam, S. (2022). Efektivitas menghafal al-qur'an: melalui metode elmaduri. *AL-MUTSLA*, 4(1), 1–9.
- As-Tsauri, M. S. (2021). Implementasi Metode Tami Otaka Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di TK PINTAR Kota Bandung. *Jurnal Paedagogia Vol*, 10(1).
- Azis, R. (2019). Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran PAI. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Damanik, H. D., Mubarak, R., & Rosma, R. (2022). Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Qur'an Siswa Baru. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 118–138.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Ginanjari, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program

- Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 20.
- Habibullah, M. R., & Nihayah, H. (2019). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Kaum Lansia di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 40–54.
- Hajar, S., & Novanto, R. A. (2021). Al-Qur'an sebagai Syifa'dan Meditasi Kesehatan. *Jurnal Al-Mufasssir*, 3(2), 129–130.
- Ilyas, M. (2020). Metode muraja'ah dalam menjaga hafalan al-qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–24.
- Indriani, D., & Warnilah, A. I. (2019). Sistem Informasi Hafalan Terbaik Dalam Munaqosah Tahfizhul Qur'an Menggunakan Metode Ahp. *EVOLUSI: Jurnal Sains Dan Manajemen*, 7(1).
- Kementerian Agama, R. I. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 17(2), 196–207.
- Mubarok, R. (2020). Manajemen Pembelajaran Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darus Sakinah Sangatta Utara. *Al-Rabwah*, XIV(2), 173–188.
- Mubarok, R. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Purwati, S. (2020). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek. *SUARA GURU*, 4(1), 173–187.
- Sakti, H. F. B., Muizzah, S., & Wachidah, H. N. (2020). Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Guna Menumbuhkan Akhlak Terpuji pada Anak Usia Dini di Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, (2), 179–184.
- Samsudin, S., Makhshun, T., & Farhan, M. (2020). Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Rumah Tahfizh Darus Syifa'rsi Sultan Agung). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1), 56–77.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Setyawati, E. N., Idris, M., & Hunawa, R. (2021). Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an bagi Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(1).
- Suciati, P. (2019). *Fadilah al-qur'an studi bibliografis buku-buku keutamaan al-qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.

- Sudaryanto, S. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa). *Lateralisasi*, 8(2), 92–99.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33.
- Tanfidiyah, N. (2017). Metode Yanbu. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2, 109–120.
- Wasihid, J. (2022). Pengembangan Model Dan Strategi Pembelajaran Tahfidh Di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Mojokrapak Tembelang Jombang Pasca Pandemi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 35–51.